



KOMUNIKASI INOVASI PERTANIAN DAN PARTISIPASI PETANI DALAM KEGIATAN PENYULUHAN DI KABUPATEN BOGOR

Leonard Dharmawan¹ Nisa Audina²

¹komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi IPB University, Bogor 16128, Indonesia

²Manajemen Komunikasi dan Media Sosial Mezink, Bogor 16680, Indonesia

Abstrak

penyuluhan pertanian berbasis komunitas di Desa Ciherang, Kabupaten Bogor. Latar belakang penelitian ini berangkat dari ketidakefektifan model penyuluhan konvensional yang cenderung top-down dan kurang memperhatikan konteks lokal serta keterlibatan petani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan jenis studi kasus instrumental. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penyuluhan sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi dua arah yang dijalankan penyuluh sebagai agen perubahan. Penyuluh tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga fasilitator dialog yang mampu membangun kepercayaan dan keterlibatan sosial. Partisipasi petani teridentifikasi kuat pada tahap pelaksanaan, namun masih lemah pada tahap perencanaan dan evaluasi. Ini menunjukkan perlunya strategi penyuluhan yang lebih partisipatif dan berbasis kebutuhan, guna meningkatkan efektivitas adopsi inovasi secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model komunikasi penyuluhan yang adaptif, dialogis, dan inklusif terhadap dinamika sosial petani skala kecil.

Kata Kunci: Komunikasi inovasi, Partisipasi, Penyuluhan

Abstract

This study aims to understand the role of innovation communication and farmer participation in community-based agricultural extension activities in Ciherang Village, Bogor Regency. The research is motivated by the ineffectiveness of conventional extension models, which are often top-down and fail to consider local contexts and farmer engagement. A qualitative approach with a constructivist paradigm and an instrumental case study design was employed. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and verification. The results show that the success of extension programs is highly dependent on the effectiveness of two-way communication conducted by extension agents as change agents. These agents not only deliver information but also facilitate dialogue

that fosters trust and social involvement. Farmer participation was found to be strong during the implementation stage but weak in the planning and evaluation stages. This indicates a need for more participatory, needs-based extension strategies to enhance the sustainable adoption of innovations. This study provides important contributions to the development of adaptive, dialogic, and inclusive communication models for agricultural extension, particularly relevant to the social dynamics of small-scale farmers.

Keywords: Extension, innovation of communication, Participation..

PENDAHULUAN

Komunikasi inovasi merupakan sarana utama dalam mentransfer inovasi teknologi kepada petani, serta menjadi katalis penting untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing pertanian skala kecil. Namun, banyak model penyuluhan konvensional yang bersifat linear dan top-down, kurang memperhatikan konteks lokal dan kebutuhan partisipatif petani (Sumardjo et al., 2023). Padahal, studi-studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan komunikatif mampu memperkuat adopsi inovasi secara lebih berkelanjutan (Sulaiman et al., 2023).

Komunikasi inovasi menjadi faktor kunci dalam penyuluhan, mencakup tidak hanya penyampaian informasi, tetapi juga pembangunan kepercayaan dan keterlibatan sosial. Dalam konteks ini, penyuluh harus berperan sebagai agen perubahan (change agents) yang mampu memfasilitasi proses dialog interaktif dengan petani. Sumardjo et al. (2023) menyatakan bahwa penyuluhan berbasis pendidikan non-formal yang dialogis mampu meningkatkan kompetensi dan kemandirian petani. Sejalan dengan itu, Sadguna & Sundari, (2024) menekankan pentingnya komunikasi partisipatif untuk membangun rasa memiliki terhadap program dan inovasi yang disampaikan.

Selain itu, partisipasi petani dalam penyuluhan mencerminkan dua dimensi utama: partisipasi motivasional yang berangkat dari kepentingan langsung terhadap manfaat ekonomi, serta partisipasi struktural dalam proses perencanaan dan evaluasi penyuluhan. Ompu sunggu et al. (2023) menekankan bahwa partisipasi petani sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti persepsi manfaat, dan faktor eksternal seperti pendekatan penyuluh.

Minimnya studi yang mengintegrasikan pendekatan komunikasi inovasi yang efektif dengan tingkat partisipasi petani secara menyeluruh dari awal hingga akhir program. Sumardjo et

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

al. (2021) menemukan bahwa model komunikasi pembangunan partisipatif mampu memperkuat co-creation pengetahuan di komunitas rural, tetapi penerapannya masih belum merata di level operasional penyuluhan. Sementara itu, Kassem (2022) menunjukkan bahwa model action media efektif mendorong komunitas menjadi aktor utama perubahan, namun belum banyak diterapkan dalam konteks pertanian.

Sulaiman et al. (2023) menekankan bahwa sistem penyuluhan yang adaptif di Asia membutuhkan penguatan pada mekanisme komunikasi antara penyuluh dan petani. Penelitian Slimi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penyuluhan yang tidak berbasis pada kebutuhan petani seringkali gagal meningkatkan partisipasi. Maulana & Fitriani (2021) menggarisbawahi bahwa strategi komunikasi penyuluh di daerah marginal harus mempertimbangkan aksesibilitas informasi dan kepercayaan sosial.

Penelitian lain seperti Rusli & Rustan (2021), Clark et al. (2023), Jenkins et al. (2020), Seli et al. (2024), serta Dharmawan et al. (2023) memperkuat pentingnya pendekatan komunikasi yang kontekstual, interpersonal, dan berbasis komunitas dalam mendorong efektivitas penyuluhan. Mohamed et al. (2024) menekankan bahwa pelayanan penyuluhan yang responsif perlu didesain secara inklusif terhadap petani skala kecil, dan Supriadi & Hadi (2022) menegaskan bahwa komunikasi menjadi elemen penting dalam menentukan adopsi inovasi teknologi oleh petani.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan akan model penyuluhan yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan inovasi, tetapi juga mampu memicu keterlibatan aktif petani sejak perencanaan hingga evaluasi program.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dan jenis studi kasus instrumental. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami secara mendalam proses komunikasi inovasi serta bentuk partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian di tingkat lokal. Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, karena desa ini aktif dalam kegiatan penyuluhan pertanian dan berada dekat dengan sumber inovasi. Penelitian dilakukan selama periode Juli

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

hingga Oktober 2024, bersamaan dengan berbagai kegiatan pelatihan dan sosialisasi pertanian yang sedang berlangsung.

Subyek penelitian ini adalah komunikasi inovasi dan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian, sementara subjek penelitian terdiri dari penyuluh pertanian lapangan (PPL), penyuluh swadaya, ketua kelompok tani, tokoh masyarakat, dan petani yang terlibat langsung dalam kegiatan penyuluhan. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, di mana kepekaan, reflektivitas, dan keterlibatan langsung peneliti menjadi kunci keberhasilan eksplorasi data.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan simultan dengan proses pengumpulan data, menggunakan model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan merangkum informasi penting dari lapangan, sementara penyajian data digunakan untuk menampilkan pola dan hubungan antar data dalam bentuk narasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara iteratif dan terus diverifikasi melalui triangulasi sumber serta konfirmasi kepada informan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang utuh terhadap dinamika komunikasi dan partisipasi petani dalam proses adopsi inovasi pertanian di tingkat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Inovasi dengan Pendekatan Dialogis dan Peran Penyuluh

Komunikasi Inovasi pada konteks kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Ciharang memainkan peran krusial dalam menjembatani pengetahuan ilmiah dengan praktik lokal petani. Penyuluh berperan sebagai agen perubahan (change agent) yang menjalankan fungsi fasilitator, edukator, representatif, dan teknis. Model ini sejalan dengan pandangan Sumardjo et al. (2023) yang menegaskan bahwa penyuluh membantu masyarakat untuk membantu dirinya sendiri melalui pendidikan non-formal yang demokratis dan dialogis. Hal ini bukan sekadar proses transfer teknologi, melainkan juga transformasi cara berpikir dan bertindak petani.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Penyampaian materi tentang pembuatan dan pemanfaatan pupuk organik cair (POC) dilakukan secara tatap muka dan bersifat dialogis. Ini menunjukkan bahwa proses komunikasi lebih menekankan pada kepercayaan interpersonal, komunikasi dua arah, serta keteladanan dalam praktik. Komunikasi jenis ini terbukti lebih efektif dibanding pendekatan top-down yang kaku dan satu arah. Sehingga terjadi peningkatan yang signifikan dari berdasarkan pre-test dan post test tentang POC seperti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pre-test dan Post-test

No	Aspek	Test		Peningkatan
		pre	post	
1.	Pengetahuan tentang POC	23,60%	76,90%	53,30%
2.	Pemanfaatan POC	32,90%	86,60%	53,70%
3.	Pembuatan POC	10,30%	80,90%	70,60%

Sadguna & Sundari, (2024) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat menjadi elemen utama dalam terwujudnya good governance. Penyuluhan yang baik harus membuka ruang dialog dan membangun kesetaraan relasi antara penyuluh dan petani. Temuan ini tercermin dalam kegiatan di lapangan, di mana penyuluh melibatkan tokoh masyarakat dan kelompok tani secara aktif untuk mendesiminasikan inovasi, membentuk dialog kolektif, serta membangun kesepahaman bersama.

Partisipasi Petani: Motivasi, Keterlibatan, dan Keterbatasan

Tingginya antusiasme petani untuk mengikuti penyuluhan menunjukkan bahwa motivasi internal mereka cukup kuat. Partisipasi tidak hanya tampak dalam kehadiran, tetapi juga dalam kontribusi nyata seperti membantu penyediaan sarana, menyampaikan pertanyaan kritis, dan menerapkan hasil pelatihan secara langsung. Fenomena ini mengindikasikan adanya learning demand dari petani terhadap teknologi ramah lingkungan.

Namun demikian, partisipasi petani sebagian besar masih terjadi pada tahap implementasi dan pemanfaatan, bukan pada perencanaan atau evaluasi kegiatan. Ini menunjukkan bahwa ruang partisipasi belum sepenuhnya terbuka sejak awal proses. Ompu sunggu et al. (2023) menyatakan bahwa penyuluhan yang ideal adalah penyuluhan berbasis kebutuhan (need-based extension), di mana materi dan metode ditentukan bersama oleh petani

Nivedana: Journal of Communication and Language

dan penyuluh. Kesenjangan antara pendekatan normatif dan praktik nyata ini menjadi catatan penting untuk evaluasi program di masa depan.

Lebih jauh, Sumardjo et al. (2023) juga menekankan pentingnya pengembangan human capital dan social capital sebagai landasan pembangunan pertanian berkelanjutan. Partisipasi petani dalam pelatihan seharusnya tidak hanya berhenti pada adopsi teknologi, tetapi juga dalam kepemilikan pengetahuan dan keterampilan jangka panjang. Sayangnya, partisipasi struktural dalam perencanaan program penyuluhan masih minim, karena dominasi agenda eksternal yang belum sepenuhnya selaras dengan realitas petani.

Sinergi Komunikasi dan Partisipasi: Membangun Ruang Belajar Kolaboratif

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kualitas komunikasi sangat memengaruhi tingkat partisipasi, dan sebaliknya. Ketika penyuluhan dilakukan dengan pendekatan dialogis dan terbuka, petani cenderung lebih aktif terlibat. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi partisipatif yang menyatakan bahwa masyarakat adalah subjek, bukan objek pembangunan, dan harus ditempatkan sebagai mitra sejajar dalam proses pertukaran pengetahuan (Tiwari, 2022).

Kegiatan penyuluhan yang sukses di Desa Ciherang mencerminkan bahwa petani tidak alergi terhadap perubahan, selama komunikasi dilakukan dengan empati, transparansi, dan relevansi kontekstual. Dalam hal ini, penyuluh berperan sebagai mediator budaya yang menerjemahkan inovasi teknis menjadi bahasa lokal yang bisa dipahami dan diterima oleh petani.

Namun, tantangan tetap ada. Rendahnya literasi digital dan kurangnya pelatihan daring menjadi penghambat adopsi inovasi berbasis teknologi informasi. Hal ini memperkuat urgensi untuk mengembangkan kompetensi komunikasi digital bagi penyuluh dan petani, sebagaimana disarankan oleh Mohamed et al. (2024) yang menekankan pentingnya inclusive and responsive digital extension systems.

Peran Penyuluh sebagai Agen Inovasi

Penyuluh berperan penting sebagai penggerak utama dalam menyampaikan inovasi teknologi pertanian, khususnya produksi dan pemanfaatan pupuk organik cair (POC). Empat

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

peran utama yang diemban penyuluh diantaranya fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis teridentifikasi jelas dalam praktik di lapangan .

Peran fasilitatif tercermin dari upaya penyuluh membangun komunikasi awal dengan tokoh masyarakat dan kelompok tani, termasuk menyediakan ruang dialog dan musyawarah tentang jadwal pelatihan dan kebutuhan petani. Peran edukatif terlihat dari cara penyuluh memberikan penjelasan praktis tentang bahan, prosedur, dan manfaat dari pupuk organik cair secara langsung.

Peran representatif ditunjukkan ketika penyuluh menyampaikan program inovasi yang bersumber dari lembaga pertanian kepada masyarakat desa sebagai bentuk advokasi kebijakan. Sedangkan peran teknis paling menonjol pada saat penyuluh dan petani bersama-sama melakukan persiapan lapangan, termasuk pemindahan lokasi pelatihan karena kondisi sebelumnya kurang layak. Ini menunjukkan bahwa penyuluh bukan hanya komunikator pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam memastikan kelancaran adopsi teknologi oleh masyarakat.

Peran-peran tersebut sejalan dengan pendapat Sumardjo et al. (2023) bahwa penyuluhan adalah bentuk pendidikan nonformal yang bersifat demokratis dan bertujuan meningkatkan kompetensi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penyuluh sebagai agen perubahan tidak hanya dituntut menyampaikan inovasi, tetapi juga membina daya pikir kritis dan kemandirian petani dalam menghadapi tantangan agraris.

Partisipasi Petani dalam Penyuluhan

Partisipasi masyarakat, khususnya petani dan kelompok wanita tani, dalam proses penyuluhan. Meskipun undangan dibatasi untuk 20 orang, antusiasme petani justru membuat peserta yang hadir melebihi jumlah tersebut. Ini menunjukkan bahwa kehadiran mereka bukan hanya karena kewajiban struktural, tetapi didorong oleh minat dan motivasi internal untuk belajar dan memperoleh inovasi yang aplikatif.

Motivasi petani dalam konteks ini sesuai dengan temuan Ompu sunggu et al. (2023), yang menyebutkan bahwa kebutuhan praktis dan manfaat ekonomi menjadi pendorong utama partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Petani secara sadar memprioritaskan kegiatan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

yang memberikan peluang untuk meningkatkan hasil produksi, efisiensi biaya, serta memperkuat keberlanjutan lahan mereka.

Namun, meskipun kehadiran tinggi, bentuk partisipasi petani masih dominan pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan, bukan pada tahap perencanaan atau evaluasi. Menurut Sadguna & Sundari, (2024), partisipasi sejati adalah ketika petani terlibat sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga monitoring hasil. Oleh karena itu, partisipasi di Desa Ciherang masih bersifat partisipasi fungsional (*functional participation*), belum sepenuhnya mencapai tingkat *interactive participation* seperti dikembangkan dalam teori partisipasi Arnstein dan Pretty.

Interaksi Komunikasi dan Partisipasi: Refleksi Kebutuhan dan Harapan Petani

Berdasarkan pengamatan lapangan dan wawancara mendalam, diperoleh fakta bahwa komunikasi tatap muka lebih efektif dalam menyampaikan inovasi kepada petani. Mereka menganggap pendekatan langsung sebagai cara yang paling mudah dipahami, terutama karena banyak dari mereka memiliki keterbatasan dalam akses dan literasi digital. Hal ini diperkuat oleh komunikasi dua arah (*dialogis*) yang dibangun oleh penyuluh, di mana petani bebas mengajukan pertanyaan dan memberikan masukan langsung.

Model komunikasi ini merupakan implementasi dari *participatory communication* sebuah pendekatan yang tidak memposisikan masyarakat sebagai penerima pasif, tetapi sebagai subjek pembangunan. Sebagaimana ditegaskan oleh Kirt et al. (2022), komunikasi partisipatif dalam konteks pertanian harus berbasis pada pengalaman lokal, bahasa yang dimengerti petani, dan relasi sosial yang kuat antara penyuluh dan petani.

Implikasi dan Rekomendasi

Penyuluhan perlu dirancang berdasarkan analisis kebutuhan petani, melalui musyawarah atau FGD (*Focus Group Discussion*) sebelum kegiatan dimulai. Dengan demikian, komunikasi akan lebih relevan dan partisipasi lebih bermakna, hal ini sesuai dengan penelitian Ompu sunggu et al. (2023). Pelatihan Komunikasi bagi Penyuluh salah satu hal yang diperlukan, terutama tentang teknik komunikasi partisipatif, dialog reflektif, dan literasi digital agar mampu menyampaikan inovasi secara adaptif dan inklusif. Mengingat tokoh masyarakat memiliki

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

pengaruh besar dalam keputusan kelompok, maka strategi komunikasi berbasis jejaring lokal dapat mempercepat difusi inovasi. Kelompok tani bukan hanya sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai mitra dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penyuluhan. Ini memperkuat kepemilikan dan rasa memiliki atas inovasi yang diperkenalkan.

Temuan dari penelitian ini menegaskan pentingnya peran strategis penyuluh pertanian sebagai fasilitator utama dalam komunikasi inovasi di lingkungan pedesaan. Penyuluh di Desa Tugu Jaya menunjukkan keterlibatan aktif dalam empat peran utama yaitu : fasilitatif, edukatif, representatif, dan teknis khususnya dalam kegiatan pelatihan produksi pupuk organik cair. Peran-peran ini selaras dengan kerangka konseptual yang dikemukakan oleh Sumardjo et al. (2023) yang memandang penyuluhan sebagai bentuk pendidikan nonformal yang bersifat demokratis dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga bertindak sebagai penggerak dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memobilisasi dukungan masyarakat.

Model komunikasi yang digunakan dalam proses penyuluhan didominasi oleh pendekatan tatap muka dan bersifat dialogis. Hal ini penting dalam konteks pertanian pedesaan, di mana pembangunan kepercayaan, empati, dan demonstrasi langsung lebih dihargai dibandingkan komunikasi satu arah dari atas ke bawah. Pendekatan komunikasi interaktif ini berhasil menjembatani kesenjangan antara inovasi teknis dan sistem pengetahuan lokal. Pendekatan ini juga mencerminkan karakter komunikasi partisipatif sebagaimana dikemukakan oleh D Sadguna & Sundari, (2024), di mana masyarakat diposisikan sebagai agen pengambil keputusan, bukan sekadar penerima pasif inovasi.

Dalam hal partisipasi, penelitian ini menunjukkan motivasi tinggi dari petani dan kelompok wanita tani dalam mengikuti pelatihan. Namun, partisipasi tersebut lebih banyak terjadi pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan. Keterlibatan dalam tahap perencanaan dan evaluasi masih terbatas, yang menunjukkan bahwa bentuk partisipasi yang terjadi masih bersifat fungsional, belum sepenuhnya interaktif. Menurut Ompu sunggu et al. (2023), hal ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam desain penyuluhan berbasis kebutuhan, yang idealnya dimulai dari identifikasi kebutuhan secara partisipatif dan diakhiri dengan evaluasi berbasis komunitas.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Antusiasme petani yang bahkan melebihi kuota peserta serta keterlibatan mereka dalam persiapan logistik menunjukkan sikap positif terhadap inovasi dan penyuluhan. Namun, tidak adanya keterlibatan mereka dalam penentuan agenda kegiatan berpotensi membatasi keberlanjutan adopsi inovasi dalam jangka panjang. Selain itu, ketergantungan yang masih tinggi pada komunikasi tatap muka menunjukkan adanya kesenjangan dalam kapasitas dan inklusi digital, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan hibrida seperti disarankan oleh Mohamed et al. (2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti keterkaitan erat antara efektivitas komunikasi dan tingkat partisipasi masyarakat. Ketika komunikasi bersifat responsif, dialogis, dan berakar pada nilai-nilai lokal, maka partisipasi cenderung meningkat. Oleh karena itu, penguatan komunikasi partisipatif dalam penyuluhan pertanian menjadi kunci untuk mendorong pemberdayaan petani, kepemilikan inovasi, dan pada akhirnya pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyuluhan pertanian sangat bergantung pada efektivitas komunikasi inovasi yang dijalankan oleh penyuluh serta tingkat partisipasi petani dalam setiap tahapan kegiatan. Penyuluh berperan aktif sebagai fasilitator, pendidik, representatif, dan teknisi yang mampu menjembatani inovasi teknologi dengan kebutuhan riil petani di lapangan. Penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan ruang dialog yang memungkinkan masyarakat berperan serta secara aktif dalam proses belajar.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan di Desa Tugu Jaya memperlihatkan bahwa pendekatan komunikasi dua arah, berbasis tatap muka dan dialogis, lebih efektif dalam membangun kepercayaan dan mendorong adopsi inovasi, khususnya untuk materi praktik seperti produksi pupuk organik cair. Hal ini membuktikan bahwa strategi komunikasi yang berorientasi pada konteks sosial dan budaya lokal akan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan petani.

Di sisi lain, partisipasi petani dalam penyuluhan menunjukkan antusiasme yang tinggi, tetapi masih terkonsentrasi pada tahap pelaksanaan dan pemanfaatan. Minimnya keterlibatan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

pada tahap perencanaan dan evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif belum sepenuhnya optimal. Untuk itu, dibutuhkan upaya lebih lanjut dalam menerapkan penyuluhan berbasis kebutuhan (needs-based extension) yang benar-benar melibatkan masyarakat sejak awal proses.

DAFTAR PUSTAKA

- Clark, S., Roop, H., Gonzales, K. R., Mohr, C., Dybsetter, A., & Kingery, L. (2023). A Community-Based Approach to Climate Science Communication: Results From a Pilot Climate Extension Program. *CommunityScience*. <https://doi.org/10.1029/2022csj000020>
- Dharmawan, L., Muljono, P., Hapsari, D. R., & Purwanto, B. P. (2023). Pemanfaatan Komunikasi Inovasi Digital Pertanian Perkotaan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 1–11. <https://doi.org/10.25015/19202340647>
- Jenkins, A., Grygorczyk, A., & Boecker, A. (2020). Science Communication: Synthesis of Research Findings and Practical Advice from Experienced Communicators. *The Journal of Extension*, 58(4), 1. <https://tigerprints.clemson.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1087&context=joe>
- Kassem, M. M. (2022). Utilizing communities of practice to support Agricultural Extension intervention. *Egyptian Journal of Agricultural Research*, 100(4), 661–674. <https://doi.org/10.21608/ejar.2022.155013.1262>
- Kirt, H., Agbede, O. C., & Brown, H. P. (2022). The use of local knowledge in agricultural extension: A systematic review of the literature. *Journal of Agricultural Extension and Rural Development*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.5897/jaerd2021.1295>
- Maulana, A., & Fitriani, D. (2021). Strategi komunikasi penyuluh di daerah marginal. *Jurnal Komunikasi Pertanian*, 22(3), 154–165.
- Mohamed, H., Ombati, J. M., & Ahmed, A. F. (2024). Influence of Selected Extension Support Services on Sesame Production Among Smallholder Farmers in Bal'ad District, Somalia. *International Journal of Agricultural Extension and Rural Development Studies*, 11(1), 46–60. <https://doi.org/10.37745/ijaerds.15/vol11n44660>

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

- Ompu sunggu, E. B., Arifudin, A., & Rosnita, R. (2023). Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Dinamika Kelompok Hortikultura di Kecamatan Tigapanah. *Kirana*. <https://doi.org/10.19184/jkrn.v4i1.37648>
- Rusli, R., & Rustan, A. S. (2021). Interpersonal Communication of Extension Kkbpk Towards Increasing Male Participation Post Modern Era in Parepare. *Al-Iftah: Journal of Islamic Studies and Society*. <https://doi.org/10.35905/aliftah.v2i2.2508>
- Sadguna, K., & Sundari, T. T. (2024). Participatory Communication Strategies for Strengthening Child Care Systems: Care Structure, Procedures, and Concerns in Children's Homes. *International Journal for Multidisciplinary Research*, 6(3). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.23928>
- Seli, L., Akbar, Muh., & Arianto, A. (2024). Supporting and Inhibiting Factors of Agricultural Extension Interpersonal Communication Competence in Enrekang Regency. *KnE Engineering*. <https://doi.org/10.18502/keg.v6i1.15440>
- Slimi, C., Prost, L., Cerf, M., & Prost, M. (2023). The potential of community interactions as inducers of agroecological transition: The case of a digital agricultural community. *The Journal of Agricultural Education and Extension*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/1389224x.2023.2223576>
- Supriadi, H., & Hadi, R. (2022). Relevansi komunikasi dalam adopsi teknologi pertanian. *Journal of Agricultural Innovations*, 7(1), 77–86.
- Sulaiman, R. V., Hall, A., & Raina, R. (2023). Adaptive extension systems in Asia: Transforming advisory services. *International Journal of Agricultural Extension*, 11(2), 115–131. <https://doi.org/10.18280/ijssdp.180822>
- Sumardjo, S., Firmansyah, A., & Dharmawan, L. (2021). Sodality in Peri-Urban Community Empowerment: Perspective of Development Communication and Extension Science. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pembangunan*, 9(1), 29–41. <https://doi.org/10.22500/9202135217>
- Sumardjo, S., Setiawati, M. D., & Wulandari, D. (2023). Penyuluhan Pertanian sebagai Pendidikan Nonformal. *Jurnal Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan*, 18(1), 45–60.
- Sumardjo, S., Wibowo, A., & Kusnadi, N. (2023). Pendidikan nonformal dan komunikasi pembangunan pertanian. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(1), 1–14.
- Tiwari, S. (2022). Covid-19: Knowledge Development, Exchange, and Emerging Technologies. *International Journal of Social Science Research and Review*, 5(5), 310–314. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v5i5.270>

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 3, July - September 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id